

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi sebuah penelitian pembandingan dengan penelitian yang sedang dikaji, bentuk – bentuk penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut :

##### **2.1.1 Akhmad Fauzi (2007)**

Penelitian yang dilakukan Akhmad Fauzi (2007) yang berjudul *“Pelaksanaan Pemberian Bantuan Langsung Tunai Kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan”*. Penelitian ini menjelaskan tentang pelaksanaan pemberian program pemerintah yaitu Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) untuk kategori Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Desa Andonosari Kecamatan Tuter Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini fokus pada bagaimana proses pemberian bantuan tersebut berjalan, kendala apa saja yang dihadapi pemerintah dalam pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT).

##### **2.1.2 Bayu Trianggara Permana (2008)**

Penelitian yang dilakukan Bayu Trianggara (2008) yang berjudul *“Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Jrebeng Lor Kecamatan*

***Kedopak Kota Probolinggo***". Penelitian ini menjelaskan tentang Tujuan dari penelitian untuk mengetahui (1) Bagaimana bentuk Program Nasional Upaya Masyarakat (PNPM) Mandiri yang dilakukan pemerintah Probolinggo untuk mengatasi kemiskinan, (2) Bagaimana proses pelaksanaan Program Nasional Upaya Masyarakat (PNPM) kebijakan Mandiri. Penelitian ini dilakukan di Desa Jrebeng Lor Kabupaten Kedopak kota Probolinggo karena ada masyarakat yang masuk dalam keluarga miskin, dan hal itu memberikan masalah bahwa banyak keluarga miskin di kota Probolinggo.

#### **2.1.3 Sitti Asnaeni (2011)**

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Asnaeni (2011) yang berjudul ***"Perubahan Perilaku Sosial Budaya Akibat BLT (Studi Pada Masyarakat Batangkaluku Gowa Sulawesi Selatan)"***. Penelitian ini menjelaskan tentang perubahan perilaku sosial budaya yang ada di masyarakat Batangkaluku akibat adanya pemberian bantuan program pemerintah yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Penelitian ini fokus pada perilaku sosial budaya masyarakat yang ada di Batangkaluku Kabupaten Gowa, melihat bagaimana masyarakat menyikapi adanya program Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diberikan pemerintah.

#### 2.1.4 Desi Ayu Wulandari (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ayu Wulandari (2012) yang berjudul *“Analisis Dampak Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Sumberberas Kabupaten Banyuwangi”*.

Penelitian ini menjelaskan tentang faktor – faktor apa saja yang menyebabkan perubahan – perubahan sosial budaya masyarakat desa Sumberberas, meliputi apa saja bentuk perubahan sosial budaya yang ada di desa Sumbersari dan dampak perubahan sosial budaya masyarakat, serta solusi mengatasi perubahan sosial budaya masyarakat di desa Sumbersari.

Tabel 1 : Penelitian Terdahulu dan Relevansinya

No	Nama Peneliti/Judul	Hasil	Relevansi Penelitian
1.	Akhmad Fauzi (2007) “Pelaksanaan Pemberian Bantuan Langsung Tunai Kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di	Berdasarkan penjelasan data hasil skripsi Akhmad Fauzi, ditemukan fakta penelitian seperti :  1. Pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) secara	Dalam penelitian Akhmad Fauzi tentang Pelaksanaan Pemberian Bantuan Langsung Tunai Kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) di Desa Andonosari Kecamatan

	<p>Desa Andonosari Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan</p>	<p>keseluruhan berjalan lancar, yang dilihat dari beberapa proses yaitu :</p> <p>a. Proses Pendataan pada pencarian data warga yang berhak mendapatkan bantuan.</p> <p>b. Keterlibatan Aparatur Pemeintah baik di Kecamatan maupun di Desa, yang berusaha berpartisipasi menyukkseskan kelancaran jalannya program Bantuan Langsung Tunai (BLT)</p>	<p>Tukur Kabupaten Pasuruan, memiliki fokus kesamaan penelitian tentang prproses pelaksanaan sebuah program bantuan yang diberikan pemerintah kepada warga kategori Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) atau bisa disebut masyarakat pra sejahtera. Letak perbedaan penelitian Akhmad Fauzi dengan penelitian yang sedang berjalan saat ini adalah program bantuan yang diberikan pemerintah, dimana penelitian Akhmad fauzi membahas tentang pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan penelitian yang sedang berjalan saat ini</p>
--	---	---	---

		<p>c. Adanya kesadaran warga</p> <p>d. Pelaksanaan pengambilan dana Bantuan Langsung Tunai yang berjalan dengan lancar dan tertib.</p> <p>2. Dampak dari Program Bantuan Langsung Tunai (BLT) terhadap Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) dalam upaya mengatasi kemiskinan sudah sangat membantu.</p> <p>3. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pemberian Bantuan Langsung Tunai (BLT) di Desa Andonosari</p>	<p>adalah bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).</p>
--	--	--	---

		<p>Kecamatan Tukur</p> <p>Kabupaten Pasuruan :</p> <p>a. Alokasi waktu pendataan pada pencarian dana dari pemerintah pusat relatif singkat.</p> <p>b. Kelemahan Badan Pusat Statistik dalam poses pendataan tidak melibatkan unsur pemerintah.</p> <p>c. Melahirkan kesenjangan sosial.</p> <p>d. Tidak adanya Tim Monitoring yang mengawasi pelaksanaan Bantuan Langsung Tunai (BLT) di</p>	
--	--	--	--

		lapangan.	
2.	<p>Bayu Trianggara</p> <p>Permana (2008)</p> <p>“Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Jrebeng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.</p>	<p>Tujuan awal program PNPM Mandiri telah dilakukan oleh BKM Desa Jrebeng Lor, meskipun masih adanya penyimpangan di tingkat Keluarga Sangat Miskin KSM penrima manfaat. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan seperti : (1) pelaksanaan PNPM Program Mandiri di desa Jrebeng Lor masih ditingkatkan lagi. Terutama yang memiliki relevansi dengan perencanaan, karena perencanaan yang lulus bantuan dari program ini tidak selektif, sehingga muncul masalah. Yang kurang mengendalikan di sisi aplikator, sehingga beberapa KSM tidak mencapai target</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Bayu Trianggara Permana meneliti tentang Efektivitas Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Kelurahan Jrebeng Lor Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelaksanaan suatu program bantuan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat miskin. Bedanya terletak pada bantuan program yang diberikan yaitu Bayu Trianggara Permana</p>

		<p>dalam tujuan program, (2) ada banyak kendala dalam aplikasi ini. Masalah besar adalah kurang sosialisasi program yang dilakukan aplikator program, yang sosialisasi program hanya menyebarkan informasi proyek, dan itu bukan proses masyarakat sadar akan realitas dan tujuan Program PNPM Mandiri untuk meningkatkan keberadaan masyarakat untuk memecahkan masalah yang dihadapi berdiri sendiri dan berlanjut dan (3) upaya yang dilakukan pemerintah dan aplikator program kurang maksimal tetapi ada beberapa pencapaian yang baik dalam penerapannya. Upaya tersebut adalah untuk meningkatkan</p>	<p>membahas tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah mengenai bantuan Program Keluarga Harapan (PKH).</p>
--	--	--	--



		<p>pengelolaan aplikasi PNPM Mandiri Program, kemudian mensosialisasikan program kepada masyarakat sehingga masyarakat memahami realitas dan tujuan program.</p>	
3.	<p>Sitti Asnaeni (2011) “Perubahan Perilaku Sosial Budaya Akibat BLT (Studi Pada Masyarakat Batangkaluku Gowa Sulawesi Selatan).</p>	<p>Berdasarkan paparan data hasil penelitian Sitti Asnaeni, maka kesimpulan penelitian adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perilaku sosial budaya masyarakat Batangkaluku memiliki etos kerja yang tinggi, tidak menyerah pada nasib, tetapi berubah seiring adanya program Bantuan Langsung Tunai (BLT), menjadi salah satu sumber penghasilan keluarga menyebabkan adanya kebergantungan karena</li> </ol>	<p>Dalam penelitian Sitti Asnaeni di kelurahan Batangkaluku Kabupaten Gowa ini memiliki kesamaan fokus penelitian tentang perilaku sosial masyarakat perbedaanya terlihat dari program bantuan pemerintah yang diberikan bagi masyarakat miskin yakni berbentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan Subjek penerima bantuan rogram tersebut. Sedangkan dalam penelitian</p>

		<p>dianggap sebagai pemberian uang secara Cuma – Cuma.</p> <p>2. Penghayatan nilai – nilai Siri’ ( konsep kepribadian yang menjadi falsafah hidup masyarakat Bugis) terhadap sebagian warga kelurahan Batangkaluku yang semakin kurang, kurang kreatif merespon keadaan atau perbaikan ekonomi, administrasi pendapatan calon penerima bantuan yang tidak tertib, kenaikan harga Sembilan bahan kebutuhan pokok sebagai imbas dan kenaikan harga bahan bakar minyak.</p>	<p>ini program bantuan yang menjadi fokus penelitian yakni Program Keluarga Harapan (PKH) yang difokuskan pada masyarakat sub urban di desa Ampeldento yang bertujuan untuk mensejahterahkan masyarakat miskin dan merubah pola pikir mereka dalam kehidupan sosial dari berpikir negatif menjadi positif untuk meningkatkan kehidupan sosial mereka.</p>
4.	Desi Ayu Wulandari (2012) “ Perubahan Perilaku Sosial Penerima Program	<p>Hasil penelitian ;</p> <p>1. Tujuan dari Program Keluarga Harapan (PKH). Dimana</p>	<p>Penelitian yang dilakukan Desi Ayu Wulandari di Desa Menyarik Kecamatan Winongan Kabupaten</p>

	<p>Keluarga Harapan (PKH) ( Studi pada Masyarakat Desa Menyarik Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan).</p>	<p>pemerintah telah membuat program tersebut untuk membantu masyarakat miskin merubah pola pikir yang dari negatif menjadi positif dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Terbukti dengan adanya bantuan program tersebut masyarakat desa Menyarik Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan mulai merubah pola pikir mereka terutama peduli terhadap pendidikan dan kesehatan.</p> <p>2. Perubahan –</p>	<p>Pasuruan tersebut meneliti tentang perubahan perilaku sosial terhadap pemberian bantuan Program Keluarga Harapan tetapi perbedaanya adalah subjek yang diteliti dimana penelitian yang dilakukan saat ini yang sedang berjalan memilih subjek masyarakat sub urban yaitu masyarakat pinggiran kota di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang dimana masyarakatnya sebagian mencari nafkah di kota, sehingga banyak yang terpengaruh gaya ke kota – kota an.</p>
--	---	---	--

		<p>perubahan perilaku di desa Menarik penerima Program Keluarga Harapan, Bidang Pendidikan :</p> <p>➤ Orang tua dulu kurang memotivasi anaknya untuk bersekolah tetapi setelah adanya bantuan Program Keluarga Harapan didesa tersebut orang tua mulai termotivasi mendukung anaknya untuk selalu rajin datang ke sekolah.</p> <p>➤ Orang tua yang dulu tidak sanggup untuk membelikan perlengkapan sekolah anak., namun sekarang bisa membelikan.</p>	
--	--	--	--

		<p>➤ Dulu kesadaran orang tua akan pendidikan rendah, sekarang lebih meningkat.</p> <p>➤ Dulu orang tua kesulitan untuk membiayai sekolah dan membayar buku – buku sekolah tetapi sekarang sudah bisa membiayai.</p> <p>➤ Dulu masyarakat miskin hanya dapat menghidupi kebutuhan sehari hari saja sekarang sudah dapat memenuhi kebutuhan anak untuk bersekolah.</p> <p>3. Perubahan Bidang Kesehatan :</p> <p>Masyarakat yang ada di desa Menyarik yang</p>	
--	--	---	--

		<p>dulunya kurang</p> <p>memperdulikan</p> <p>kesehatan diri</p> <p>sekarang lebih</p> <p>memperhatikan</p> <p>kesehatan mereka. Ibu</p> <p>hamil yang dulu tidak</p> <p>pernah memeriksakan</p> <p>kandungannya,</p> <p>sekarang lebih sering</p> <p>memeriksakan</p> <p>kandungannya ke</p> <p>puskesmas setempat.</p>	
--	--	--	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Masyarakat Sub Urban

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang diperkirakan akan memiliki jumlah penduduk yang akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Fenomena pertumbuhan penduduk yang terjadi setiap tahunnya akan menjadi salah satu faktor munculnya daerah sub urban (Voluntir, 2014 : 294). Daerah sub urban merupakan daerah yang terletak diantara desa dan kota serta adanya proses

pengkotaan. Penduduk didaerah ini kurang mempunyai akses terhadap lahan sawah sehingga penduduknya menjalankan ekonomi campuran (Voluntir, 2014 : 295).

Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso memiliki kondisi geografis wilayah yang terletak diantara jalur menuju kota – kota besar seperti kota malang dan batu. Masyarakat desa Ampeldento terutama ibu –ibu, sebagian besar melakukan aktifitasnya atau bekerja diperkotaan. Mata pencarian tertinggi adalah sebagai buruh pabrik, petani, dan buruh tani. Sehingga masyarakat desa Ameldento dapat dikatakan sebagai masyarakat sub urban.

#### **2.2.2 Perilaku Sosial Masyarakat Sub Urban**

Wilayah perkotaan, terdapat wilayah sub urban yang sering diartikan sebagai wilayah peralihan. Wilayah ini sering disebut menjadi wilayah desa-kota. Jika dilihat dari lingkungan, maka wilayah ini merupakan daerah yang berada pada wilayah perkotaan (urban) dan juga pedesaan (rural), serta bila dilihat dari sebuah komunitas maka wilayah sub urban merupakan komunitas yang memiliki sifat rural dan juga sifat urban. Berdasarkan karakteristiknya, wilayah sub urban merupakan wilayah bagian dari kota namun menampilkan kenampakan desa dan juga kota secara bersamaan. Jadi di satu sisi wilayah ini menampilkan sifat urban dan di sisi lain juga menampilkan sifat rural (Firla & Sugeng, 2017).

Gaya hidup adalah cara untuk mendefinisikan sikap, nilai, dan menunjukkan kekayaan serta posisi sosial seseorang. Secara umum, gaya hidup sebagai suatu yang dikenali dengan bagaimana individu akan menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting bagi individu untuk dipertimbangkan pada lingkungan (minat), dan juga apa yang individu pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Pengertian umum, gaya hidup dapat diartikan sebagai karakteristik seseorang yang dapat diamati dan memadai sistem nilai serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya, karakteristik tersebut berkaitan dengan beberapa aspek, misalnya dengan aspek cara berpakaian, cara berbelanja, kebiasaan berbelanja, dan lain-lain. Pemenuhan gaya hidup akan dilakukan oleh masyarakat karena akan menjadikan kepuasan tersendiri bagi individu. Konsumsi menjadi salah satu bentuk pemenuhan dari gaya hidup seseorang.

Menurut Don Slater (1997), konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) dan dapat memuaskan mereka (Damsar, 2009:113).

Sub urban adalah wilayah pinggiran kota yang tidak jauh dari pusat kota dan memiliki beragam cirinya. Munculnya daerah ini adalah karena pemekaran kota, yaitu ditandai dengan bertambahnya



jaringan jalan-jalan baru sehingga menyebabkan perluasan lahan. Fenomena ini terjadi disebabkan semakin bertambahnya penduduk, ini bisa disebabkan karena adanya warga pendatang juga yang menyebabkan kota menjadi sesak dan harga tanah pun semakin mahal.

Fenomena ini memunculkan niatan masyarakat ataupun industri untuk bermukim di wilayah sub urban ini. Ciri selanjutnya adalah karakteristik daerah ini yang bersifat campuran antara desa dan kota. Beberapa daerah akan menunjukkan bentuk kota, tetapi disisi lain juga masih menunjukkan karakteristik pedesaannya. Ini karena awalnya daerah ini adalah daerah pedesaan yang mengalami transisi menjadi daerah perkotaan. Sesuatu yang mencolok dari kehidupan masyarakat sub urban ini adalah nyaris kosongnya perumahan mereka di siang hari, karena sebagian besar orang-orangnya bekerja di kota, tetapi ada juga penduduk yang bekerja di sector informal maupun pertanian.

Salah satu dari teori klasik dan neo klasik tentang urbanisasi adalah Teori-teori demografis tentang urbanisasi dan migrasi. Teori-teori ini didominasi oleh model faktor pendorong-penarik, yang memandang kota sebagai faktor penarik sedangkan desa sebagai faktor pendorong. Teori-teori ini cenderung berifat deskriptif-analitis, yang terbatas pada framework demografis.

Ditinjau dari model faktor pendorong-penarik suburbanisasi merupakan kontra urbanisasi bila tinjauan terbatas hanya pada masalah

ketersediaan lahan, terutama lahan untuk pemukiman dan industri. Fenomena suburbanisasi di Indonesia salah satu ciri dari globalisasi pada kawasan suburban.

Faktor-faktor pendorongnya merupakan kombinasi dari kekuatan politik ekonomi yang bergerak yang bergerak pada tataran makro hingga mikro. Hal ini kemudian berdampak pada perkembangan penggunaan lahan kota dan pola interaksi dari aktivitas yang belangsung di atasnya dan pada sisi lain terjadi peningkatan eksploitasi lahan terutama konversi lahan pertanian produktif maupun kawasan konservasi dan perluasan kerusakan ekosistem lokal.

Karakteristik suburbanisasi kota-kota di Indonesia umumnya sama yaitu dicirikan oleh faktor tingkat pertumbuhan dan kepadatan penduduk pada kota utama sehingga mengakibatkan adanya perkembangan perumahan di wilayah suburban baik skala kecil, menengah atau besar yang biasanya sangat tergantung pada jumlah penduduk kota utama dan perkembangan kawasan industri di wilayah suburban (Irfan,2016).

Dampak suburbanisasi bagi kota utama adalah dapat membantu pengendalian jumlah penduduk walaupun hasilnya tidak signifikan, sedangkan bagi wilayah suburban sendiri adalah sangat menunjang bagi usaha percepatan perkembangan wilayah. Karena pembangunan suatu wilayah tetap mengacu pada penduduk atau masyarakat sebagai subyek maupun obyek pembangunan. Hal tersebut

dapat dilihat dengan adanya keterkaitan timbal balik antara aktivitas ekonomi dengan konsentrasi penduduk.

Para pelaku ekonomi cenderung melakukan investasi di daerah yang telah memiliki konsentrasi penduduk yang tinggi serta memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Karena dengan demikian mereka dapat menghemat berbagai biaya, antara lain biaya distribusi barang dan jasa. Sebaliknya, penduduk akan cenderung datang kepada pusat kegiatan ekonomi karena di tempat itulah mereka akan lebih mudah memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan .

Suburbanisasi seperti halnya urbanisasi merupakan suatu proses perubahan yang wajar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk atau masyarakat. Namun demikian mekanisme perkembangan kota/wilayah yang terjadi selama ini sering tanpa kendali terutama perkembangan kawasan perkotaan di kawasan pinggiran (sub urban) yang ditunjukkan melalui fenomena urban sprawl yaitu fenomena perkembangan kawasan perkotaan yang terjadi di kawasan pinggiran secara tidak teratur dan meloncat-loncat.

Urban sprawl terjadi karena lahan di perkotaan semakin langka dan mahal sehingga terjadi kecenderungan penduduk perkotaan memilih bertempat tinggal di wilayah pinggiran kota (sub urban), tetapi konversi lahan yang terjadi tidak sesuai dengan Rencana Tata Ruang sehingga perkembangan perumahan di wilayah pinggiran cenderung mengikuti jaringan jalan yang sudah ada sehingga tidak

tersebar secara merata dan bersifat meloncat. Akibatnya terjadilah kantong-kantong permukiman yang mengindikasikan gejala urban sprawl, sehingga terjadi peningkatan kebutuhan akan sarana dan prasarana serta ketidakefisienan penyediaan sarana dan prasarana. Lebih jauh lagi adalah terjadinya kemacetan lalu lintas karena pola arus pergerakan periodik antara daerah pinggiran dan pusat kota (Hornby & Jones, 1991).

### **2.2.3 Konsep Sub Urban**

Konsep sub urban atau rurban sering diberi arti atau diterjemahkan dengan “pinggiran kota”. Yang lebih tepat, sub urban adalah merupakan bentuk antara (in-between): antara rural dan urban. Dilihat sebagai suatu lingkungan daerah, maka daerah sub urban merupakan daerah yang berada di antara atau di tengah – tengah daerah rural dan urban. Jika dilihat sebagai suatu komunitas, maka sub urban merupakan kelompok komunitas yang memiliki sifat tengah-tengah antara rural dan urban (Indrizal, 2011:2).

Sub urban merupakan proses yang sangat penting dalam menentukan perubahan sosio – spasial pada kawasan perkotaan, terutama metropolitan. Suburbanisasi ini terjadi karena adanya aktivitas penduduk yang mendorong untuk pindah ke pinggiran kota. Menurut Bounce (1999, dalam Kontuly, 2006), sub urban terjadi karena adanya perubahan struktur ekonomi. Perubahan struktur ekonomi ini mendorong terjadinya perubahan pada komposisi

pekerjaan penduduk antara pertanian dan industri dimana sector industri menjadi sangat berkembang dan mendorong penduduk beralih mata pencaharian. Kawasan industri yang terletak di perkotaan ini menarik penduduk pedesaan melakukan migrasi ke perkotaan.

Urbanisasi pada masing – masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa suburbanisasi di kawasan yang terencana lebih kecil dibandingkan pada kawasan yang tidak terencana. Dan pada umumnya pada kawasan yang tidak terencana, suburbanisasi terjadi sebagai implikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah yang sulit untuk bertempat tinggal di pusat kota (Ladanyi dan Szelenyi, 1998 dalam Kahrik, 2007).

#### **2.2.4 Perubahan Sosial Masyarakat Sub Urban**

Kepadatan penduduk mempengaruhi perilaku perjalanan melalui beberapa cara seperti akses guna lahan, pilihan angkutan dan pengurangan akses kendaraan bermotor. Akses guna lahan terjadi bersamaan dengan proses aglomerasi di mana jumlah kegiatan yang bisa menjadi daya tarik dan bangkitan perjalanan di suatu kawasan cenderung meningkat sejalan dengan bertambahnya penduduk kawasan tersebut. (Purboyo, 2007).

#### **2.2.5 Program Keluarga Harapan (PKH)**

Berdasarkan Undang-undang nomor 40 tahun 2004 Pemerintah Indonesia sejak tahun 2007 berusaha mengurangi angka kemiskinan

masyarakat dengan mengimplementasikan sebuah Program Sosial yakni Program Keluarga Harapan (PKH). Program ini merupakan program yang memberikan bantuan kepada keluarga miskin (KPM) berupa bantuan uang tunai langsung dan tahun ini pemerintah memberikan bantuan tersebut dengan non tunai melalui bank yang telah ditunjuk.

Bantuan tersebut dengan ketentuan syarat/kriteria dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh peserta PKH. Kriteria yang menjadi dasar kepesertaan PKH ini diantaranya sbb; Keluarga benar-benar termasuk keluarga kurang mampu, memiliki ibu hamil/nifas/menyusui, anak usia balita/anak pra sekolah, anak usia Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, serta memiliki anak usia dibawah delapan belas tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar 12 tahun, lansia < 70 th dan disabilitas berat.

Berdasarkan ketentuan program ini, peserta PKH tidak hanya semata-mata menerima bantuan tunai saja, namun setiap keluarga peserta PKH mempunyai kewajiban yang harus dilakukan, diantaranya jika dalam keluarga tersebut memiliki ibu hamil/nifas/menyusui maka wajib memeriksakan kesehatannya pada fasilitas kesehatan terdekat, jika memiliki anak balita maka wajib membawanya ke Posyandu, serta jika memiliki anak usia sekolah dasar,semenengah pertama wajib mendaftarkan ke fasilitas pendidikan.

Bantuan tunai bersyarat ini diharapkan untuk jangka panjang dapat memutus mata rantai kemiskinan melalui peningkatan dan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan dan pelayanan pendidikan serta pemberdayaan masyarakat. Dalam jangka pendek diharapkan dapat memberikan income effect melalui pengurangan beban pengeluaran keluarga.

Melalui Program Keluarga Harapan ini Pemerintah mengimplementasikan percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus memberikan jaminan dan perlindungan sosial bagi warganya. Angka kemiskinan yang sangat besar di Indonesia perlu segera ditekan agar pencapaian menuju negara yang sejahtera dan berkeadilan sosial dapat tercapai, mengingat sebagian besar wilayah Indonesia yang berupa kepulauan menjadikan pemerataan pembangunan tidak merata. Akses transportasi, jumlah penduduk yang besar dan luasnya wilayah juga sangat berpengaruh terhadap lambatnya penanggulangan kemiskinan.

Program Keluarga Harapan merupakan program lintas instansi yang dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama yang baik dari berbagai pihak guna tercapainya tujuan mensejahterakan masyarakat Indonesia, baik dari pihak pusat, pemerintah daerah, maupun dari seluruh lapisan masyarakat.

Ujung tombak dari pemutusan mata rantai kemiskinan dilapisan terbawah berada dipundak para pendamping PKH dengan

tugas mendampingi KPM menuju keluarga sejahtera sebagaimana diamanahkan dalam undang-undang nomor 40 tahun 2004. (pkh.kemsos.go.id diakses pada 18 Juli 2018)

## **2.3 Landasan Teori**

### **a. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons (AGIL)**

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain. ( George Ritzer, 21).

Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat. (George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, 2007:118)

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi



lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Fungsionalisme struktural, terutama dalam karya Talcott Parsons, Robert K Merton, serta pengikut mereka mendominasi teori sosiologi selama beberapa tahun. Kemunculan teori struktural fungsional, baik di dalam maupun diluar Amerika Serikat, berkorelasi dengan dominasi Amerika Serikat dalam segenap aspek kehidupan. Talcott Parsons mengembangkan sebuah taksonomi komprehensif tentang masyarakat melalui beberapa karyanya, seperti *Towards a General Theory of Action* (1951, editor bersama Edward Shils) dan *The Social System* (1951). Dengan menggunakan beberapa konsep seperti status, peran, norma, nilai dan kebutuhan. (Sindung Haryanto, 2012:11)

Dia mengembangkan sebuah alat analitis terhadap properti-properti mendasar masyarakat yang dipandang sebagai sistem sosial, termasuk hubungan-hubungannya dengan kepibadian dan kebudayaan yang juga dilihat sebagai sebuah sistem. Fokusnya pada aspek struktural dari masyarakat dan prasyarat-prasyarat fungsional dari sistem sosial untuk memeliharannya keberlangsungannya. Oleh karena itu, teorinya dinamakan “Struktural Fungsional” yang kemudian dirumuskan secara lebih sederhana menjadi “Fungsionalisme”.

Teori Fungsionalisme Struktural merupakan bagian dari paradigma fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur sosial dan sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional terhadap bagian atau elemen yang lain. Sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. (George Ritzer, 2010:21)

Teori ini mempunyai beberapa tokoh besar didalamnya, sebut saja Talcott Parsons, Robert K. Merton, Kingsley Davis, Wilbert Moore, dan beberapa tokoh lain. Teori ini pada intinya memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari unsur-unsur sistem yang saling terkait dan bekerja sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dengan begitu, setiap sistem yang ada memberikan sumbangan agar terjadi *equilibrium* (keseimbangan).

Teori ini juga menjelaskan bahwa struktur sosial dan institusi sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial. Fungsi dalam teori ini berkaitan dengan akibat-akibatnya yang dapat diamati dalam proses adaptasi atau penyesuaian suatu sistem. Menurut Robert

K. Merton penganut teori ini berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti : peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain. (Ibid, George Ritzer, Sosiologi..., hlm. 22)

Struktur Fungsionalisme berjalan melalui individu-individu sebagai aktor dengan menjalankan fungsi dan perannya masing-masing melalui bentuk adaptasi terhadap sub sistem struktural fungsionalisme, yang menghasilkan sebuah tindakan (unit aksi). Dari unit aksi inilah kemudian terjadi sistem aksi (*Act System*) dimana masyarakat telah menemukan tujuan dari aksi tersebut. Sehingga terbentuklah sebuah tatanan masyarakat dengan keunikannya tersendiri. Nantinya, akan mengalami perubahan yang lebih kompleks. (Bernard Raho SVD, 2007:90)

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan)

dan ekonomi (adaptasi). (J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:350)

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut (George Ritzer, 2004:256)

- a) Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b) Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya.
- c) Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d) Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan

AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. (Ibid., 257)

Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

*Organisme perilaku* :Adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal.

*Sistem kepribadian* :Melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan

menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

*Sistem sosial* :Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

*Sistem structural* :Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak.

Teori structural menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Setiap struktur menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur (mikro seperti persahabatan, organisasi dan makro seperti masyarakat) akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Konsep Pemikiran Teori Fungsionalisme Struktural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur sosial tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat.

Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

*Asumsi teori structural fungsional*

- a. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif mantab dan stabil.
- b. Elemen- elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik.

- c. Setiap elemen dan truktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahnya struktur itu sebagai suatu sistem.
- d. Setiap struktur yang fungsional di landaskan pada suatu konsensus nilai diantara para anggotanya.

Bedasarkan pandangan teori structural fungsional dapat di lihat sebagai elemen dalam masyarakat seperti juga orang lain sebagai elemen dalam masyarakat: seperti juga orang lain sebagai elemen masyarakat. Jaringan hubungan antara anda dan orang-orang lain yang terpola dilihat sebagai masyarakat. Jaringan hubungan yang terola tersebut mencerminkan struktur elemen- elemen yang relatife mantap dan stabil. (Damsar dan indrayani, 2009:49-54)

Teori AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency), yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons, jika di korelasikan dengan fenomena yang di teliti bahwa adanya sebuah keluarga yang dapat dianggap sebagai contoh dari kelompok kecil dalam sistem sosial, di mana Keluarga memiliki berbagai fungsi penting yang menentukan kualitas kehidupan baik kehidupan individu, keluarga, maka ini sesuai dengan kesejahteraan ekonomi dalam keluarga Penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, karena di dalam Keluarga Penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) juga mempunyai anggota di mana setiap anggota mempunyai peran

dan fungsi berbeda dalam mencapai sebuah tujuan di dalam keluarganya.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan” yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (A/adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. (George Ritzer, 2004:256)

a. Adaptation (adaptasi):

Sebuah sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan– kebutuhannya.

Adaptasi dapat diawasi secara aktif dan secara pasif. Adaptasi aktif adalah berusaha memasukkan semua yang asing (bukan lokal) dalam suatu sistem kerja yang dibentuknya. Usaha ini



menjadi terasing dengan masyarakat disekelilingnya, bahkan seringkali menimbulkan masalah etnis dan sosial budaya.

Adaptasi pasif, terjadi dengan cara lembaga yang ada menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sosial/budaya, dan alam lingkungan yang ada.

b. Goal Attainment (pencapaian tujuan):

Sebuah sistem harus mendefinisikan dan harus mencapai tujuan utamanya.

Secara estafet ia mengambil hal-hal yang diserap oleh daya adaptasi, diambil oleh Goal untuk dimanage sehingga tujuan dapat tercapai. Goal dengan demikian cukup beragam, sesuai dengan strategi atau langkah yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Menurut E. Durkheim, goal attainment dibagi menjadi bagian yang paling kecil supaya kegiatan dapat dilaksanakan lebih terpusat (the man patron of the same).

c. Integration (Integrasi):

Sebuah sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).

Integrasi memiliki dua model kompetisi, yaitu:

1. Kompetisi individual (personal integration) merupakan model kompetisi yang sangat produktif. Individual Competition atau kompetisi antar individu adalah khas

pada masyarakat barat, karena individu adalah segala-galanya.

2. Kompetisi antar kelompok (group competition) merupakan model kompetisi pada masyarakat timur. Dalam perusahaan khas timur, seperti yang terjadi di Jepang, China, Korea, dll kepentingan bersama menjadi acuan utama dibandingkan kepentingan pribadi (kepentingan bersama diatas kepentingan individual). Perusahaan yang hidup dalam kebudayaan timur, memiliki kehidupan kolektivitas yang tinggi.

Integrasi diwawas secara konseptual memiliki empat pengertian yang dapat dijelaskan dengan pendekatan tertentu.

- a) Integrasi Normatif: persamaan nilai dan norma yang diacu oleh bagian-bagian tertentu dalam masyarakat. Integrasi normatif disebut juga cultural integration, yaitu suatu model integrasi yang mengandalkan kepada kehidupan normatif, yang bersumber dari filosofi masyarakat. Apabila individual competition dan group integration berkembang, maka akan berkembang dengan meniadakan norma atau justru menciptakan nilai baru yang belum ada sebelumnya.
- b) Integrasi komunikasi: terjadi apabila ada persamaan bahasa yang digunakan atau persamaan persepsi (cara berpikir).

c) Integrasi sosial: tinggi atau rendahnya integrasi sosial tergantung kepada kesediaan masing-masing orang yang berbeda duduk dan bergaul bersama.

d) Integrasi politis: biasanya diukur dari angka partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik tertentu. Sehingga dapat diperkirakan mobilitas sosial yang terjadi berdasarkan aliran politik tertentu.

d. Latency (Pemeliharaan Pola):

Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola – pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. (Agus Salim, 2002:102-105)

Fungsi dan tujuan dari lembaga tidak berubah, sehingga ada peluang untuk menjaga kestabilan dalam sistem yang sedang berjalan.

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan disemua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat mata sistem tindakan ini, akan dicontohkan bagaimana cara Parsons menggunakan skema AGIL.

a) Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan mengubah lingkungan eksternal.

- b) Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilitas sumber daya yang ada untuk mencapainya.
- c) Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.
- d) Terakhir sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. (George Ritzer, 2004:257)

Perspektif ini, suatu masyarakat dapat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat primitive.

Pemerintah Kementrian Sosial melalui Program Keluarga Harapan (PKH) memberikan bantuan kepada masyarakat pra sejahtera dengan melakukan pendekatan dan penyuluhan program yang dilakukan oleh pendamping atau Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) kepada masyarakat penerima Program Keluarga Harapan

(PKH), dalam perjalanan ke depan, banyak terjadi perubahan masyarakat dari sebelum mendapatkan program bantuan dan sesudah mendapatkan bantuan program Keluarga Harapan (PKH), usaha yang relative maju, mereka dihadapkan kepada tuntutan diferensiasi yang menangani aktivitas untuk memperbaiki kehidupannya.

Perubahan masyarakat tersebut dilihat dari segi pendapatan, pola perilaku, pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*), Makin berkembangnya perubahan masyarakat makin berkembang struktur, makin kompleks tugas-tugas fungsional, makin membutuhkan unit-unit fungsional bagi dirinya sendiri. Proses diferensiasi pada saat yang sama membutuhkan unit-unit yang baru, tiap-tiap unit terspesialisasi dalam fungsinya yang khusus, namun antara mereka tetap ada ikatan hubungan satu dengan yang lain, bahwa diferensiasi membutuhkan integrasi kembali.

Seperti halnya Kementerian sosial sebagai pemerintah juga mempunyai fungsi diantara dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat termasuk juga masyarakat di Desa Ampeldento Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang melalui pemberian bantuan dan pelatihan yang diadakan oleh Unit Pelaksana Progra Keluarga Harapan (PKH). Dengan adanya bantuan tersebut, orang-orang yang terlibat di dalamnya harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Termasuk juga Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) dapat menyesuaikan diri dengan keadaan

masyarakat yang ada didesa Ampeldento, dan bagi masyarakat yang menerima bantuan program tersebut harus menyesuaikan diri dengan kegiatan yang diberikan oleh pemerintah, sehingga masyarakat bisa terkumpul bekerja sama dengan pemerintah agar dapat sama-sama membantu dan menyumbang kreatifitas untuk mengembangkan kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

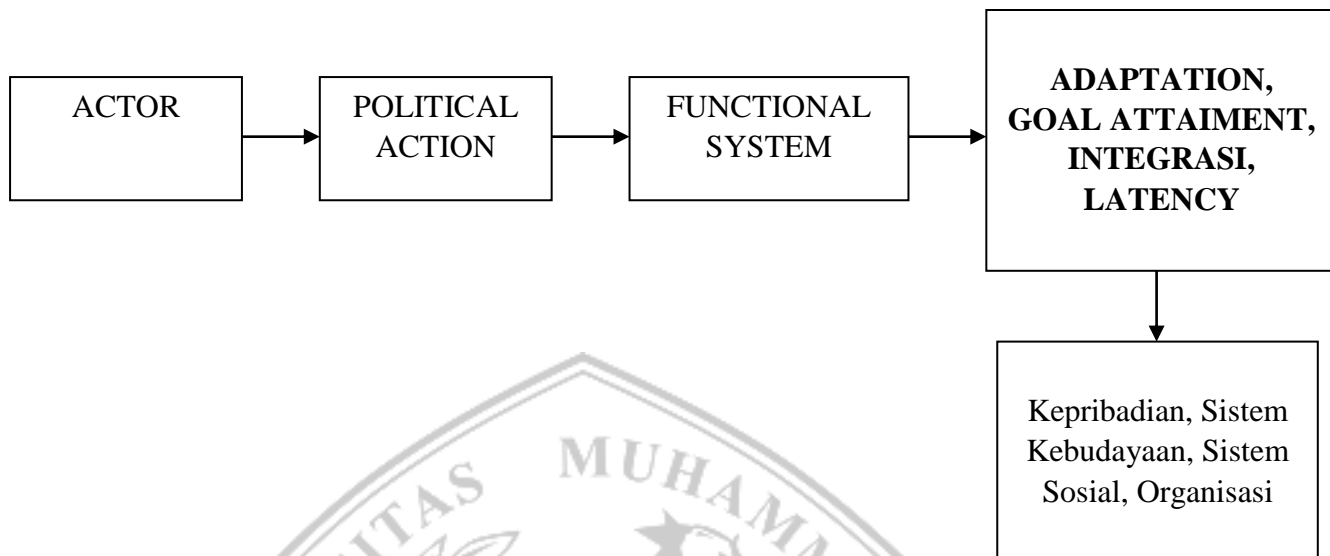
Program keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk mengimplementasikan percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus memberikan jaminan dan perlindungan sosial bagi warganya. Angka kemiskinan yang sangat besar di Indonesia perlu segera ditekan agar pencapaian menuju negara yang sejahtera dan berkeadilan sosial dapat tercapai, mengingat sebagian besar wilayah indonesia yang berupa kepulauan menjadikan pemerataan pembangunan tidak merata. Akses transportasi, jumlah penduduk yang besar dan luasnya wilayah juga sangat berpengaruh terhadap lambatnya penanggulangan kemiskinan.

Adanya Pemberian bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) harus mampu menyatukan orang-orang yang terlibat di dalamnya, antara pemerintah yang memberikan bantuan dan masyarakat penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) harus dapat bersatu demi pencapaian tujuan dan sama-sama saling menguntungkan, dan juga saling memperbaiki adanya ketidak seimbangan antara pelaksanaan program dan dalam lingkungan

sekitar, agar masing-masing dapat saling memberi motivasi dan tetap dengan budaya-budaya yang ada sehingga dapat mempertahankan sistem tersebut.

Pendekatan teori struktural fungsional membaha perilaku manusia dalam kompleks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi/masyarakat. Persoalan mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi antara sub sistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan keutuhan sistem tersebut. Masyarakat sebagai sistem sosial menurut Talcott Parsons paling tidak harus memiliki empat fungsi imperative yang sekaligus merupakan karakteristik suatu sistem. Keempatnya berhubungan dengan sistem tindakan (*action system*), terkenal dengan skema AGIL. AGIL suatu fungsi adalah sekumpulan kegiatan yang ditunjukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan defisi ini, Talcott Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan untuk semua sistem.

Gambar 2. Kerangka Konsep Fungsional



*Sumber : Hasil Interpretasi Peneliti*

Alur skema di atas penjelasannya mulai dari aktor yang mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai. Disini dapat diartikan bahwa Kementerian sosial sebagai Pemerintah berperan sebagai *actor*. Dikeluarkan segala tindakan atau kebijakannya disebut dengan *political action* sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya yaitu memberikan bantuan Program Keluarga Harapan kepada masyarakat. Tindakan-tindakan tersebut merupakan wujud dan *functional system* Pemerintah sebagai actor yang mempunyai wewenang terhadap masyarakat.

Menimbulkan fase Adaptasi (*Adaptation*), Kementerian Sosial sebagai Pemerintah melalui Program Keluarga Harapan (PKH)



melakukan pendekatan dan penyuluhan program bantuan tersebut kepada masyarakat penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH), dimana ada tahapan-tahapan pendekatan yang dilakukan sehingga terjadinya perubahan (*Goal Attainment*) kepada masyarakat penerima bantuan dari segi pendapatan, pola perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan lain-lain. Dimana Integrasi (*Integration*) masyarakat penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) bisa terkumpul bekerja sama dengan pemerintah, sehingga fungsi pemeliharaan (*Latency*) dapat mempertahankan suatu sistem yang ada di Program Keluarga Harapan (PKH).

